POLA ASUH ANAK MENURUT CHANAKYA NITI SHASTRA

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi

Dosen Pendidikan Agama Hindu

Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

sriprabawati89@gmail.com

diterima 1 April 2019, direvisi 10 April 2019, diterbitkan 29 April 2019

Abstract

The increasing number of cases of violence that have occurred in the community lately, have been carried out by children to other, making parents worried. They feel that the environment in which their children are growing is no longer conducive. Furthermore, parents are convinced that most children today need appropriate help and treatment. There are three trends of parenting applied by parents to their children, namely: authoritarian, permissive and democratic parenting. These three patterns are influenced by the factors of maturity, education and diversity of parents. Caregiving cannot be separated from the understanding that every child experiences a sensorimotor, pre-operational, concrete operational and formal operational phase throughout their lifetime. This work describes descriptively about parenting as taught and inspired by Maharsi Chanakya in his work Niti Sastra. He said that it is better to have one suputra child, than one hundred kuputra children, and a suputra child who brings glory to his family. For this reason, parenting when children aged zero to five years should be spoiled, when children aged six to fifteen can be cared for by punishments, and when children are sixteen years and over, children can be educated by means of friendship.

Keywords: Violence, Parenting, Chanakya Niti Shastra, Suputra Child.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pola pengasuhan anak, pada umumnya akan nampak perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Keluarga, adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, beserta beberapa orang yang tinggal di bawah satu atap, dimana memiliki ketergantungan satu dengan lainnya. Adapun keluarga, menurut jenisnya terdiri atas: (1) keluarga inti; terdiri atas ayah, ibu dan anak (2) keluarga konjugal; terdiri atas ayah, ibu, anak, kakek dan nenek. Serta, (3) keluarga besar; terdiri atas ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, sepupu dan kerabat jauh lainnya. Melihat

dari kedekatan dengan anak, maka dapat dikatakan bahwa keluarga inti yang memiliki peranan paling vital dan strategis, yaitu ayah dan ibu. Sebab, pada keluarga inti, anak pertama kali belajar memahami dirinya sendiri, melakukan interaksi dengan lingkungan terdekatnya, mengekspresikan diri melalui postur tubuh, bahasa dan rasa yang mendalam. Ekspresi anak, sebagai hasil atas pola pengasuhan orang tuanya, juga sangat dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman di masa anak bertumbuh. Harapan orang tua adalah bahwa setiap anak dapat bertumbuh dengan baik, menjadi pribadi yang baik,

difasilitasi oleh lingkungan yang baik pula sehingga pada akhirnya mampu menjawab tantangan zaman, sebagai hasil akhir kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Namun, kenyataannya dewasa ini, kasus-kasus kekerasan dan semacamnya semakin massif justru dilakukan oleh anak-anak dan korbannya pun juga teman sebayanya yang masih anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa zaman milenial ini mulai tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Thomas Lickona (dalam Wardaya, 2015) seorang professor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu mengindikasikan bahwa sebuah bangsa sedang menuju ke jurang kehancuran. Adapun tanda-tanda yang dimaksud adalah:

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
- (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan,
- (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas,
- (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- (6) menurunnya etos kerja,
- (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
- (9) membudayakan ketidakjujuran, dan
- (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Mencermati kesepuluh tanda-tanda di atas, mau tidak mau, para orang

tua semakin khawatir, sebab nyaris kesepuluh syarat terpenuhi. Dapat kita lihat pada kasus-kasus yang belakangan terjadi, contoh kasus Audrey (14 thn) di Pontianak yang mengalami tindak pengeroyokan sadis pada 29 maret 2019 oleh 12 pelaku yang juga berusia dibawah 16 tahun, begitu pula kasus Serli Mahardika (20 thn), mahasiswi Undiksha Singaraja Bali yang ditemukan tewas di kos nya pada 11 April 2019 lalu, dan banyak kasus lainnya yang terjadi tanpa kita sadari di sekitar kita.

Hal ini harusnya menajamkan persepsi kita sebagai orang tua, bahwa pola pengasuhan yang salah dan lingkungan yang tidak kondusif dapat membawa akibat yang sangat fatal untuk anak-anak kita dan anak-anak lainnya. Dan selain itu, bahwa saat ini, yang diperlukan oleh anak-anak adalah pertolongan, pengobatan, dan *treatment* yang tepat. Adapun untuk para pelaku yang masih anak-anak diberikan hukuman sebagai bentuk hasil atas pelanggaran dan efek jera, juga pengobatan oleh para ahli khusus yang memahami betul tentang hal ini, sedangkan bagi para korban harus diutamakan untuk memperoleh pertolongan baik medis maupun psikologis. Namun, menyerahkan begitu saja tugas-tugas ini kepada pemerintah adalah perilaku yang sangat naif. Kita sebagai orang tua, perlu melakukan tindakan preventif yang memang adalah kewajiban kita, agar dapat membentengi anak-anak kita tetap selamat, berkarakter, mandiri, penyayang, bertanggung jawab atas hal-hal yang menyangkut keselamatan dan *swadharma*-nya.

Penguatan peran orangtua dalam pengasuhan penting dilakukan (Prima Dewi PF, 2017: 78) peran

pengasuhan merupakan kewajiban atau swardharma orangtua, yang mengantarkannya pada kemuliannya juga kejatuhannya. Dalam Hindu, orang tua (ayah dan ibu) adalah wujud Tuhan itu sendiri, sumber pengetahuan, sumber kekayaan, dan segalanya yang meresapi alam semesta. Hal ini tertuang dalam kitab Pandava Gita.28 yang berbunyi:

“Twameva mata cha pita twameva, twameva badhus cha sakha twameva,

Twameva vidya dravinam twameva, twameva sarvam mama deva deva”

lantas, untuk menyempurnakan kewajiban mulianya yang tidak mudah itu sebagai pengasuh anak-anak, Rsi Chanakya, seorang Rsi guru yang mampu membaca tanda-tanda zaman dalam sejarah kerajaan Magadha, pada dinasti Maurya, telah menulis Chanakya Niti Shastra, yang dapat dijadikan pedoman untuk keberfungsian pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Chanakya, pengasuhan tidak hanya tentang pendampingan anak di sepanjang waktu, tetapi lebih kepada kesiapan anak untuk mampu menjadi mandiri, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab sejak dini, yang pada akhirnya terwujudnya anak suputra, untuk mengantarkan kemuliaan keluarganya, sesuai dengan sloka berikut :

*“ Putras ca vividhah silair,
Niyojah satatam budhah
Niti-jnah sila sampanna,
bhawanti kula pujitah”*

(Chanakya Nitisatra, Chapter II.10)

Translation :

*“ Wise men should always
bring up their sons in various*

*moral ways, for children who
have knowledge of niti-
Shastra and are well-behaved
become a glory to their
family”*

Kitab ini, jelas dapat menjadi jawaban untuk kekhawatiran para orang tua terkait pola pengasuhan yang tepat untuk anak-anaknya, terutama jawaban atas fenomena tindak kekerasan yang telah terjadi di atas, minimal dapat dijadikan rujukan sebagai bentuk antisipasi agar kejadian-kejadian serupa tidak terulang kembali.

II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pola Asuh dan Faktor Yang Mempengaruhi

Pola Asuh terdiri atas kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton molieono,tt) bahwa pola memiliki arti sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap sedangkan asuh berarti menjaga, membimbing, membantu, melatih agar dapat berdiri sendiri. Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak agar dapat mandiri. Menurut Tarsis Tarmudji (2005 : 1) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sejalan dengan hal itu, Slavin (dalam Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh dapat disimpulkan sebagai serangkaian cara kerja, bentuk, upaya orang tua untuk mewujudkan anak yang

berbudi pekerti luhur dengan pola interaksi selama kegiatan pengasuhan. Di Indonesia, anak dapat dikategorikan masuk usia dewasa, jika telah berusia di atas 17 tahun, itu artinya sampai sebelum anak mencapai usia 17 tahun, masih diperlukan pengasuhan yang intens oleh orang tua kepada anaknya, yang diawali dari anak berada dalam fase sensorimotor (usia 0-2 tahun) sampai dengan fase operasional konkrit (usia 11 tahun-dewasa).

Menurut Robert E Slavin (2008), dalam kehidupannya, manusia mengalami 4 (empat) fase perkembangan yakni fase sensorimotor, fase pra operasional, fase operasional konkrit dan terakhir fase operasional formal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Fase sensorimotor
Pada tahap ini (usia 0-2 tahun), anak mengatur alamnya dengan indra (sensori). Dan tindakannya (motor) dan persepsinya yang sederhana. Anak-anak mengenali lingkungannya dengan menggunakan indera peraba, pengecap dan penglihatan, yakni melalui tangan, mulut dan mata. Segala bentuk benda yang ada disekitarnya baru dapat dikenali dengan baik setelah diproses melalui ketiga indera tersebut. Pada tahapan ini, motorik halus belum berkembang, sehingga aktivitas fisik anak masih terbatas, belum memahami ukuran, deret dengan baik, namun telah memiliki rasa ingin berdekatan selalu dengan orang tua atau orang yang mengasuhnya secara

intens, sebab, yang berkembang adalah pusat perasaannya. Pada tahap ini juga anak-anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, kepuasan dan kekecewaannya melalui senyuman, maupun tangisan. Kemampuan yang dimiliki pada tahap ini adalah;

- a. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya
- b. Mencari ransangan melalui sinar lampu dan suara
- c. Suka memperhatikan sesuatu lebih lama
- d. Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya
- e. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin mengubah tempatnya.

2. Fase pra operasional
Pada fase ini, (usia 3-7 tahun), motorik halus anak-anak telah berkembang dengan baik, sehingga mulai memahami deret, bentuk, ukuran, kapasitas, namun belum dapat berfikir secara abstrak. Lebih jauh, ciri – ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep – konsep intuitif. Tahap ini terbagi lagi menjadi dua yaitu:

1. Pralogis (umur 2 – 4 tahun)
Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana, sehingga sering terjadi kesalahan dalam

memahami objek.
Karakteristik tahap ini adalah

- a) self counter-nya sangat menonjol
- b) dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok
- c) mampu mengumpulkan barang –barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar
- d) dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antar deretan

2. Tahap intuitif (umur 4 – 7 tahun)

Anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. karakteristik tahap ini adalah :

- a) anak dapat membentuk kelas – kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya.
- b) anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal – hal yang lebih kompleks
- c) anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide
- d) anak mampu memperoleh prinsip – prinsip secara benar. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap sama meskipun objek itu dikelompokkan dengan berbeda.

3. Fase operasional konkrit

Pada fase ini, (umur 7 – 11 tahun) anak sudah mulai menggunakan logika yang memadai. Adapun proses penting dalam tahapan ini adalah :

- a) pengurutan, yaitu kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya
- b) klasifikasi, kemampuan memberikan nama atau mengidentifikasi serangkaian benda menurut ukuran, tampilan, karakteristik lain.
- c) decentering, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya
- d) reversibility, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda – benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
- e) konservasi, memahami bahwa kuantitas, panjang atau jumlah benda – benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda – benda tersebut.
- f) penghilangan sifat egosentrisme, kemampuan untuk sesuatu dari sudut pandang orang lain. Anak lebih sosiosentris dalam berkomunikasi.

4. Fase Operasional formal

Pada fase ini, (umur 11 – 18 tahun) diperoleh kemampuan berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan

menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Pada tahap ini anak tidak hanya melihat segala sesuatu sebagai hitam dan putih saja, tetapi telah memahami abu-abu. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain dan mengemukakan perasaan dan berfikir secara kompleks. Pada masa inilah pubertas terjadi dan menentukan bakatnya di masa datang.

Fase perkembangan ini, adalah pengetahuan dasar yang mesti dipahami oleh orang tua, agar dapat memahami karakteristik anak di masing-masing tahap perkembangan untuk kemudian menentukan pola pengasuhan yang sesuai. Pola asuh menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter : adalah pola asuh yang ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras terhadap anak untuk melaksanakan perilaku yang diinginkan. Pola ini memiliki kelebihan: (a) anak benar-benar patuh terhadap setiap aturan yang telah ditentukan oleh orang tuanya, (b) anak benar-benar disiplin, (c) anak benar-benar bertanggung jawab sebab takut dikenai hukuman, (d) anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua. Adapun kekurangannya: (a) sifat pribadi anak suka menyendiri, dan ragu-ragu dalam semua tindakan, (b) kurangnya inisiatif dan kreativitas anak, (c) anak bersifat pasif karena takut salah, (d) pemalu dan

ketinggalan pergaulan dengan temannya

2. Pola asuh permisif : adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan bimbingan bahkan pengendalian. Pola ini memiliki kelebihan: (a) anak memiliki sifat mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, (b) anak tidak memiliki rasa takut berlebihan pada orang tua sehingga daya kreativitas mampu berkembang untuk mengurus dirinya sendiri, (c) kejiwaan anak tidak terguncang sehingga mudah bergaul dengan teman sebayanya. Adapun kekurangannya: (a) karena tidak adanya pengendalian, kesempatan sering disalahartikan dan disalahgunakan untuk berbuat sesuai keinginannya, (b) anak sering manja, malas-malasan dan berbuat semaunya, (c) anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tuanya, (d) hubungan antar anggota keluarga terkesan kurang perhatian, (e) kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.

3. Pola asuh demokratis : adalah pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mendiskusikan pandangan dengan orang tua, orang tua memberikan pengawasan dalam hal pengambilan keputusan. Pola ini memiliki kelebihan : (a) sifat pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, (b) mau menghargai pekerjaan orang lain, (c) menerima kritik dengan terbuka, (d) aktif di dalam hidupnya, (e) emosi lebih stabil, (f) mempunyai rasa tanggung jawab. Adapun kekurangannya : (a) anak kadang lepas control saat berbicara dan

terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya, (b) kadang-kadang muncul percekocokan akibat lepas kontrol komunikasi antara anak dan orang tua.

Pemilihan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) faktor kedewasaan orang tua: lebih tertuju pada kedewasaan psikis, kesiapan untuk menjadi ayah dan ibu. Orang tua yang telah cukup dewasa atau matang, tentu memiliki bekal yang memadai untuk mengasuh anak dengan segala problematikanya. (2) faktor pendidikan orang tua: pendidikan orang tua yang memadai, memberikan gambaran akan hakekat, fungsi dan tanggung jawab terhadap anak. Terdapat tiga kategori tempramen anak yakni; *the difficult child*, *the easy child*, dan *the slow-to-warm-up child*. Pemahaman terhadap tempramen ini penting, sebab orang tua harus memberikan *goodness of fit*. (3) faktor keberagamaan orang tua: orang tua yang memahami ajaran agamanya dengan baik, maka dapat mengajarkan inti kebaikan pada anak-anaknya, sebab anak bertumbuh pertama kali pada lingkungan terdekatnya yakni ayah dan ibu. Sehingga perilaku keberagamaan orang tua, ditiru oleh anak, selain juga orang tua yang religius, akan lebih mampu bersikap sabar, sayang, adil dan bertanggung jawab.

2.2 Pola Asuh Menurut Kitab Chanakya Niti Shastra

Kitab Chanakya Niti Shastra terdiri atas 17 bab, disusun oleh Maharsi Chanakya, Brahmana guru yang mengasuh, membimbing raja-raja besar pada kerajaan ini, yakni Raja Chandragupta Maurya, Raja

Bindusara dan Raja Ashokavardhana. Semasa hidupnya, Rsi Chanakya menulis beberapa Shastra suci Hindu, mengajarkan kembali ajaran Veda ke dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Menurut Darmayasa (2005), beberapa tulisan beliau yang terkenal antara lain: (1) Artha Shastra, (2) Laghu Chanakya, (3) Vrddha Chanakya, (4) Chanakya Niti, dan (5) Chanakya Sutra. Dari beberapa Shastra karya Rsi Chanakya, ada dua kitab yang paling populer, yaitu kitab Artha Shastra dan Chanakya Niti atau juga disebut Chanakya Niti Shastra. Artha Shastra membahas tentang politik tata negara, ekonomi, budaya, strategi perang, hubungan internasional, kepemimpinan, ilmu magi dan pengobatan. Sedangkan Niti Shastra membahas mengenai etika dan moralitas, budi pekerti, tata cara pergaulan, bhakti dan pelayanan. Tentang bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, termuat dalam Niti Shastra pada sloka berikut:

“Mata satru pita bairi, yena balo na pathitahm Na sobhate sabha-madhye, hamsa-madhye bako yatha” (Chanakya Nitisatra, Chapter II.11)

Translation :

“Those parents who do not educate their sons are their enemies; for as is a crane among swans, so are ignorant sons in a public assembly”

“ Ekena suska-vrksena, Dahyamanena vahninaDahyate tadvanam sarvam, Kuputrena kulam yatha”

(Chanakya Niti Shastra, Chapter III.15)

Translation :

“As a single withered tree, if set aflame, causes a whole forest to

burn, so does a rascal son destroy a whole family “

Anak yang tidak dididik dengan baik, dapat menyebabkan anak tersebut bermusuhan dengan orang tua dan lingkungannya, sebab tidak mampu membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan. hal ini rentan menyebabkan konflik antara anak dengan orang tua, pun menyebabkan timbulnya perilaku anak yang tidak perduli, acuh tak acuh pada nasihat orang tua, termasuk berperilaku kasar kepada kedua orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu, Chanakya menegaskan yang menjadi perhatian bukanlah mengenai jumlah, banyaknya anak dalam satu keluarga, tetapi bagaimana kualitas anak itu sendiri. Layaknya satu pohon kering yang menghanguskan seluruh hutan saat terbakar api, begitulan jika anak yang kuputra, menghancurkan seluruh keluarga. Hal ini relevan dengan berbagai peristiwa tindak kekerasan di kalangan anak, baik pelaku maupun korban sama-sama memperoleh “status baru” di kalangan masyarakat sekitarnya.

Lantas, mengenai bagaimana cara mengasuh anak itu sendiri, juga tertuang pada sloka berikut:

“Lalayet panca-varsani, Dasa-varsani tadayet, Prapte tu sodase varse, Putram mitravadacaret”

(Chanakya Nitisastra, Chapter III.18)

Translation :

“Fondle a son until he is five years of age, and use the stick for another ten years, but when he has attained his sixteenth year treat him as a friend”

“Lalanad bahavo dosas, Tadanat bahavo gunah, Tasmad putram ca sisya, Tadaya na tu lalayet”

(Chanakya Nitisastra, Chapter II.12)

Translation :

“Many a bad habit is developed through overindulgence, and many a good one by chastisement, therefore beat your son as well as your pupil; never indulge them”

“Ekanapi suvrksena, puspitena sugandhita Vasitam tadvanam sarvam, suputrena kulam yatha”

(Chanakya Nitisastra, Chapter III.14)

Translation :

“As a whole forest becomes fragrant by the existence of a single tree with sweet-smelling blossoms in it, so a family becomes famous by the birth of a virtuous son”

Dalam sloka ini, disampaikan bahwa ketika anak berusia nol sampai lima tahun, anak diasuh dengan cara dimanjakan, kemudian dengan memberikan hukuman-hukuman sampai anak berusia lima belas tahun, dan kemudian ketika anak berusia enam belas tahun, diasuh dengan cara diperlakukan layaknya teman akrab. Merujuk pada keterangan diatas, anak dikategorikan ke dalam tiga tahapan usia yakni; (1) usia 0-5 tahun, (2) usia 6-15 tahun, dan (3) usia 16 tahun ke atas. Untuk pola asuhnya sendiri, berdekatan dengan pola asuh permisif dan pola asuh demokratis, namun tetap memiliki ciri khas yang berbeda, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahapan usia 0-5 tahun;

Adapun yang dimaksud dengan memanjakan disini, bukanlah menuruti segala apa yang diinginkan secara berlebihan tetapi lebih ke pemberian kasih sayang, perhatian, dan penumbuhan kesadaran awal bahwa anak adalah anggota keluarga yang tak terpisahkan dari orang tuanya. Menurut teori

perkembangan, anak usia ini telah melewati fase sensorimotor, dan tengah berada pada fase pra operasional (intuitif). Hal ini mengindikasikan, bahwa anak di masa ini masih bersifat manipulatif, meniru apa yang orang tuanya katakan dan lakukan sebagai kebiasaan awal. Sehingga bagaimana *treatment* orang tua saat itu, terekam sebagai memori dasar pada anak, yang mempengaruhi kondisi fisik dan mentalnya di masa depan. Oleh karena fisik dan mental dipengaruhi oleh perasaan masa kanak-kanak, maka adalah tepat jika orang tua menyayangi, jujur, membangun kepercayaan diri anak sesuai dengan batas-batas kewajaran. Pola ini berdekatan dengan pola asuh permisif, namun perbedaannya adalah terletak pada adanya bimbingan dan pengendalian oleh orang tua, sehingga memungkinkan bertumbuhnya sikap kemandirian pada anak, namun tetap menghormati orang tua dan lingkungannya.

2. Tahapan usia 6-15 tahun;

Hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman fisik yang akhirnya menyakiti anak secara fisik dan psikis. Hukuman lebih bersifat menerapkan kedisiplinan, ketegasan, demi kebaikan anak itu sendiri. Selain hukuman, juga diberikan *reward*, sebagai bentuk keseimbangan pengaturan dalam keseharian. Dalam keseharian pula, anak diajarkan untuk memahami dan menjalankan *swadharma*-nya, agar memahami bagaimana menjadi anak yang *suputra* melalui tataran teori dan praktis. Pada usia ini, anak telah melewati fase operasional konkrit dan fase operasional formal. Pada usia inilah, kemampuan kognitif anak berkembang, didasari dengan karakter mandiri, empatik,

bertanggung jawab sebagai hasil pola asuh sebelumnya pada lingkungan keluarga. Adapun pola asuh pada tahapan usia ini masih berdekatan dengan pola asuh permisif.

3. tahapan usia 16 tahun ke atas;

pada usia ini, pengasuhan menurut Chanakya adalah dengan memperlakukan anak sebagai sahabat, teman akrab. Dimana terjalin komunikasi yang intens dan terbuka antara anak dengan orang tuanya. Orang tua menjadi pendengar yang baik, dan memberikan solusi saat anak mengalami kesulitan dalam pergaulan tanpa mengintervensi. Juga membantu anak untuk memantapkan kemampuan kognitif, afektif, dan komunikasi secara bebas namun bertanggung jawab. Pola asuh yang diterapkan pada usia ini berdekatan dengan pola asuh demokratis, namun terletak perbedaannya adalah adanya pelibatan anak pada setiap pengambilan keputusan yang penting bagi dirinya di masa depan, saling menghormati dan menghargai kepentingan masing-masing, sehingga terhindarkannya dari kesalahpahaman dan percekocokan. Yang pada akhirnya, dengan mengikuti serangkaian tahapan pola asuh ini, diharapkan terpatrynya karakter suputra pada anak yang mengharumkan nama keluarganya.

III. PENUTUP

Dengan mengamati pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian cara kerja, bentuk, upaya orang tua untuk mewujudkan anak yang berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, melalui pola interaksi selama kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhan yang ideal, orang tua harus

memahami bahwa sepanjang sejarah hidupnya, seorang anak mengalami 4 fase perkembangan yang dapat menjadi pertimbangan bagaimana pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak di tahapan itu yakni; (1) fase sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) fase pra operasional (usia 3-7 tahun), (3) fase operasional konkrit, dan (4) fase operasional formal. Adapun pola asuh yang dimaksud terdiri dari tiga kecenderungan yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: (1) faktor kedewasaan orang tua, (2) faktor pendidikan orang tua, dan (3) faktor keberagaman. Chanakya Niti Shastra dapat dijadikan rujukan dalam pola pengasuhan, dimana Chanakya menegaskan bahwa anak sampai berumur lima tahun, diasuh dengan cara dimanjakan. Memberikan hukuman selama sepuluh tahun berikutnya, dan ketika memasuki dewasa, diasuh layaknya teman akrab. Hal ini adalah pedoman bagaimana orang tua dapat mewujudkan anak suputra, yang pada akhirnya dapat mengharumkan nama keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Miles. 1981. *Chanakya Niti Shastra*. India : Vrindavana ISKCON Centre.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta : Baduouse Media Jakarta.
- Fungsi Keluarga, tt. *Definisi dan Jenis Keluarga*. Dalam: <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-keluarga-fungsi-keluarga-dan-jenis-jenis-keluarga/>. Diunduh : 05-04-2019
- Pola Asuh, 2015. *Pengertian dan Definisi Pola Asuh*. Dalam: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pola-asuh.html>. Diunduh: 10-04-2019.
- Pudja, Gde. Sudharta, Tjok Rai. 1995. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Ngurah, IGM. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu Untuk Menciptakan Generasi Yang Ilmiah Dan Religius*. SEMAYA 2 : Prosiding Seminar Nasional Agama dan Budaya, hlm. 23-38
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Indeks.
- Suwantana, G. (2017). *Pembentukan Karakter Anak Dalam Sistem Pendidikan Hindu Kuno*. Adi Widya Journal : Jurnal Pendidikan Dasar, 2 (1), hlm. 8-18
- PF, K. A. P. D. (2017). The Empowerment Of Role Of The Family In Developing Character Of Environmental Awareness In Elementary School-Age Children. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 77-83.